

Semangat *Postmodern* di Dalam Psikologi: "Sebuah Pendemokratisasi di Dalam Psikologi?"

Endah Triwijati

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Psikologi sering dianggap sebagai ilmu yang menentukan normalitas orang berdasarkan teori dan metodenya yang baku dan objektif. Tetapi tuduhan tidak jarang pula disampaikan bahwa psikologi hanya menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan ideologi dominan yang hidup di masyarakat, dan bahwa psikologi hanya memperkuat *status quo* pihak-pihak tertentu. Semangat *postmodernism* yang disampaikan dalam tulisan ini lebih mengajak para psikolog untuk mendemokratisasikan psikologi sebagai ilmu yang dalam prosesnya memberikan suara bagi mereka yang diteliti sebagai rekan dialog. Bukan sekedar sebagai sumber data sebagaimana yang selama ini dilakukan oleh para psikolog. Ini adalah suatu *epistemological democratization*.

Mengapa dinyatakan *postmodern* merupakan sebuah sikap pendemokratisasian di dalam Psikologi? Apakah selama ini Psikologi tidak demokratis? Apakah percakapan di sekitar ini akan membawa kita pada pembicaraan tentang politik, tentang ideologi? Untuk berbicara ke arah sana, tentunya perlu ditilik terlebih dahulu apakah *Postmodernism* itu, dan mengapa ia penulis katakan sebagai sebuah semangat.

Pembicaraan tentang *postmodernism* tidak bisa dilepaskan dari perkembangan di dunia sastra, yang dipelopori para filsuf Perancis (misalnya J.J. Derrida, M. Foucault,

Althuzher dll.). Sebuah gerakan yang mempertanyakan kemapanan yang ada dalam mengartikan sebuah teks—realitas sosial maupun alam—yang disebabkan oleh norma-norma yang dominan yang digunakan untuk mengartikan dan menilai realitas sosial yang ada. Kemapanan yang biasanya dikaitkan dengan kecenderungan pemahaman yang menggunakan hegemoni kacamata Barat yang dianggap menghasilkan pemahaman yang benar. Gerakan ini pada dasarnya menekankan bahwa "makna bersifat multivokal dan selalu berubah" artinya setiap pemaknaan yang tampil dalam konteks waktu dan tempat tertentu adalah valid untuk setiap pengungkap makna (subjek penelitian kita). Dengan demikian penting bagi psikologi untuk bisa mengangkat keberbedaan makna dari berbagai pengalaman manusia.

Lalu apa bedanya dengan *Modernisme*? Bukankah selama ini sepanjang kita bisa melakukan penelitian dengan baik, artinya apabila kita bisa memilih dan menggunakan metode yang baik—lebih disukai metode kuantitatif, atau metode kualitatif yang juga kadang-kadang dipilih—secara setepat-tepatnya kita akan dapat menggambarkan gejala psikologis dengan tajam, dengan kata lain kita akan mencapai kebenaran. Lebih jauh lagi dengan kita menggunakan metode yang baik tersebut